



Dr. Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd. | Fendy Hariatama H., S.Pd., M.Pd.
FX. Risang Baskara, Ph.D. | Dr. Firmansyah, M.Pd.I. | Akhmad Syaekhu Rakhman, M.Pd.
Erwin Sutomo., S.Kom., M.Eng. | Yosep Belen Keban, S.S., M.M. | Dr. Innawati Teddywono.
Muhammad Akbar Hajuan, M.Pd. | Lilla Puji Lestari, S.Pd, M.Si. | Cindy Dewi Yani, S.Hum., M.A.
Kahar Mashuri S.Sos.I, M.Si.

Mendesain

PEMBELAJARAN HUMANISTIK

untuk Membentuk *Self-Directed Learning*
bagi Mahasiswa



**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 113
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dr. Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd. | Fendy Hariatama H., S.Pd., M.Pd.
FX. Risang Baskara, Ph.D. | Dr. Firmansyah, M.Pd.I.
Akhmad Syaekhu Rakhman, M.Pd. | Erwin Sutomo., S.Kom., M.Eng.
Yosep Belen Keban, S.S., M.M. | Dr. Innawati Teddywono.
Muhammad Akbar Hajuan, M.Pd. | Lilla Puji Lestari, S.Pd, M.Si.
Cindy Dewi Yani, S.Hum., M.A. | Kahar Mashuri, S.Sos.I., M.Si.

Mendesain Pembelajaran Humanistik untuk Membentuk Self-Directed Learning bagi Mahasiswa



Global Aksara Pers

Mendesain Pembelajaran Humanistik untuk Membentuk *Self-Directed Learning* bagi Mahasiswa

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Global Aksara Pers*

ISBN: **978-623-462-761-9**

viii + 134 hal; 15,5 x 23 cm

Cetakan Pertama, Januari 2025

copyright © Januari 2025 Global Aksara Pers

- Penulis** : Dr. Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd.
Fendy Hariatama H., S.Pd., M.Pd.
FX. Risang Baskara, Ph.D.
Dr. Firmansyah, M.Pd.I.
Akhmad Syaekhu Rakhman, M.Pd.
Erwin Sutomo., S.Kom., M.Eng.
Yosep Belen Keban, S.S., M.M.
Dr. Innawati Teddywono.
Muhammad Akbar Hajuan, M.Pd.
Lilla Puji Lestari, S.Pd, M.Si.
Kahar Mashuri, S.Sos.I., M.Si.
- Penyunting** : Dr. Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd
- Desain Sampul** : Hamim Thohari M
- Layouter** : Ilil N. Maghfiroh

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:



CV. Global Aksara Pers
Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,
No. 282/JTI/2021
Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya
+628977416123/+628573269334
globalaksarapers@gmail.com

Kata Pengantar

Pembelajaran humanistik penting diterapkan di lembaga pendidikan untuk memberikan penegasan kepada masyarakat bahwa pendidikan ialah upaya membimbing manusia menjadi lebih baik dari segi intelektual, sosial, emosional, spiritual, moral, dan keterampilan. *Output* yang demikian baik maka seharusnya diproses dengan cara yang baik pula. Di antara cara yang baik ialah menyuguhkan pembelajaran yang humanistik, yang pro terhadap perkembangan anak didik, didukung dengan strategi, metode, media, dan aktivitas pembelajaran yang menyenangkan dan efektif. Pembelajaran humanistik diterapkan untuk menciptakan budaya belajar mandiri anak didik (mahasiswa) atau lebih dikenal dengan istilah *Self-Directed Learning*. Di era digital kemajuan teknologi sangat terasa khususnya di dunia pendidikan, di mahasiswa sudah terbiasa menggunakan teknologi untuk sumber belajar dan sebagai bahan untuk mengerjakan tugas, salah satunya ialah hadirnya kecerdasan buatan (AI). Dukungan teknologi ini diharapkan memberikan sumbangsih yang positif untuk mendukung kemandirian belajar mahasiswa dengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip etika akademik.

Buku ini hadir sebagai solusi untuk bagaimana dosen atau pengajar bisa melaksanakan pembelajaran secara *soft* (humanistik), pro terhadap mahasiswa; anak didik, fokus bagaimana segala kompetensi dan keahlian mahasiswa dapat digali secara maksimal dengan dukungan fasilitas dan sumber belajar digital yang mencukupi serta yang tidak kalah penting ialah pembelajaran keteladanan untuk menguatkan etika mahasiswa dalam penggunaan dan pemanfaatan teknologi

dalam proses belajarnya. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat dan selamat membaca...!

Daftar Isi

| | |
|--|-----|
| Kata Pengantar | v |
| Daftar Isi | vii |
| BAB I | |
| Konsep Pembelajaran Humanistik: Paradigma Filosofis dan Sosiologis | 1 |
| BAB II | |
| Integrasi Pedagogy, Andragogy, & Heutagogy Menuju Layanan Pembelajaran Yang Bermutu | 9 |
| BAB III | |
| Simfoni Pembelajaran Modern: Menyelaraskan Diferensiasi dan Generative AI untuk Membangkitkan Kemandirian Belajar | 18 |
| BAB IV | |
| Pembelajaran Humanistik Berbasis Interkonektif | 30 |
| BAB V | |
| Penguatan LMS Berbasis Digital Untuk Mendukung <i>Self-Directed Learning</i> Mahasiswa | 39 |
| BAB VI | |
| <i>Artificial Intelligence</i> Dalam Pembelajaran: Peluang Dan Tantangan Dalam Membentuk <i>Self-Directed Learning</i> Mahasiswa | 47 |
| BAB VII | |
| Manajemen Kelas Berbasis Mindfulness | 56 |
| BAB VIII | |
| Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif | 66 |
| BAB IX | |
| Desain Media Pembelajaran Yang Menarik | 77 |
| BAB X | |
| Pengelolaan Kelas Berbasis Study Group | 87 |

BAB XI

Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Pusat Sumber 96
Belajar Mahasiswa Di Era Digital 96

BAB XII

Pembelajaran Kontekstual Berbasis Studi Kasus..... 103
Daftar Pustaka 115

BAB I

Konsep Pembelajaran Humanistik: Paradigma Filosofis dan Sosiologis

Dr. Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd.
Universitas Dinamika Surabaya

Pendahuluan

Pembelajaran harus senantiasa beradaptasi dengan perubahan zaman serta kebutuhan global. Di dalam proses pembelajaran terdapat interaksi antar personal baik guru; dosen dengan murid; mahasiswa, atau mahasiswa dengan mahasiswa lain, artinya dalam proses pembelajaran terdapat interaksi manusia, dan yang dituju dalam arti dibina ialah manusia sebagai aset sebuah bangsa (Arfani, 2018). Oleh sebab itu, ada istilah bahwa pendidikan ialah proses memanusiakan manusia (Cristiana, 2013). Proses memanusiakan manusia dalam arti ialah bagaimana manusia bisa terdidik dan akhirnya memahami peran serta fungsinya sebagai ciptaan Tuhan yang Maha Kuasa, dengan segala kelebihan, keutamaan dan bentuk yang sempurna (Turmuzi, 2021).

Pendidikan sebagai jalan untuk membantu manusia memahami dan mengembangkan segala potensi yang ada di dalam dirinya. Karena meskipun secara ciptaan manusia ialah paling sempurna apabila tidak dikembangkan ke arah yang benar maka yang ada ialah penghancuran dan kerusakan (Dewi, 2019). Manusia dipilih Tuhan sebagai wakil-Nya di bumi untuk merawat dan mengembangkan potensi yang ada di bumi, dalam arti manusia sebagai pengelola bumi sehingga harus

punya ilmu, kompetensi dan keahlian untuk bisa mengelola bumi seisinya. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi jalan untuk mendesain manusia menuju pribadi yang unggul dan berwawasan (berpengetahuan) (Febriyanti, 2021).

Cita-cita yang mulia di atas dan tugas yang sangat penting maka diperlukan tipe pendidikan yang humanistik, yang berkarakter, berciri khas dan berhaluan moderat serta inklusif, bukan pendidikan yang monoton, apatis, eksklusif, dan klasik yang cenderung menutup diri dari segala perubahan yang ada (kemajuan) (Idris & Tabrani, 2017).

Konsep Pembelajaran Humanistik: Paradigma Filosofis dan Sosiologis

Dalam teori belajar humanistik bahwa setiap peserta didik (mahasiswa) mempunyai kemampuan belajar yang berbeda (beragam), sehingga pendidik; dosen tidak dapat memandang sama sehingga memukul rata dengan satu pendekatan untuk semua (Yuliandri, 2017). Ada banyak teori belajar yang dapat menyesuaikan dengan karakter dan kemampuan mahasiswa, salah satunya ialah teori belajar humanistik. Bagi dosen sebagai seorang pendidik dan pengajar mempunyai tugas yakni mengembang tanggungjawab sebagai amanah yang cukup besar dalam melakukan pekerjaan untuk mencerdaskan generasi bangsa yang jelas bukan urusan yang mudah. Maka dari itu, proses pengajaran dan pembelajaran wajib membutuhkan persiapan yang baik, matang, terarah (terkonsep) dan sistematis untuk memastikan bahwa materi atau pengetahuan dapat tersampaikan dengan baik (Insani, 2019; Saputri, 2022).

Teori belajar humanistik memposisikan mahasiswa sebagai manusia yang harus dimanusiakan (Wijaya, 2024). Manusia yang dimanusiakan berarti mengasah segala kemampuan; kompetensi yang ada dalam diri mereka, sehingga model pembelajarannya variatif dengan dukungan berbagai metode dan strategi pembelajaran, media pembelajaran yang variatif serta model pembelajaran yang kontekstual berasaskan paradigma konstruktivistik (Dwijayanti, 2011). Pembelajaran

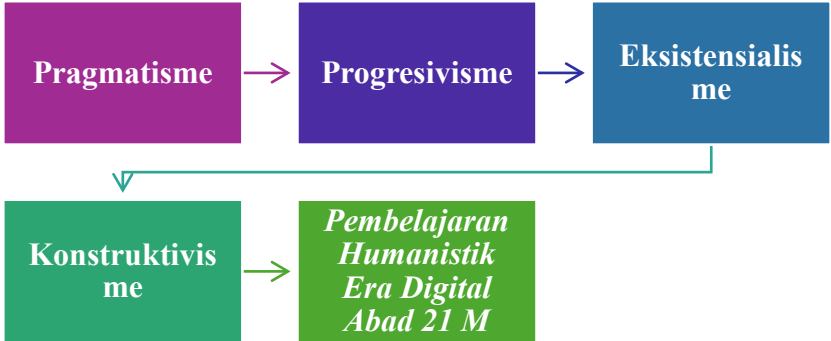
humanistik mengedepankan tipe pembelajaran yang holistik-integratif (Muvid, 2020), artinya jauh dari pembelajaran yang klasik yang monoton di tengah karakteristik serta gaya belajar mahasiswa bermacam-macam. Keberagaman tersebut tidak bisa dipenuhi hanya dengan satu model. Oleh karenanya, dalam teori belajar humanistik pendidik (dosen) dituntut bisa memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam belajarnya, sehingga variasi pembelajaran menjadi kunci utama dalam mensukseskan pembelajaran yang bermutu apalagi di tengah era digital (Saihu & Umar, 2021; Aqillah, et.al, 2024).

Dalam sejarahnya, pendidikan humanistik menganut tiga aliran filsafat yakni pragmatisme, progresivisme, dan eksistensialisme. Pendidikan humanistik ingin melahirkan mahasiswa; peserta didik yang banyak pengalaman, pembelajaran yang dinamis, dan semua harus sesuai kebutuhan peserta didik (kurikulum, materi, strategi dan lain sebagainya) (pragmatisme), kemudian juga pendidikan humanistik ingin peserta didik bebas mengaktualisasikan dirinya supaya kreatif, sehingga pembelajaran tidak hanya (harus) di kelas (progresivisme), lalu pendidikan humanistik juga ingin peserta didik tidak menjadi lulusan yang konsumtif, menjadi *customer*, *followers*, tetapi harus menjadi produsen, panutan, pemimpin, bagaimana mereka berhasil mengeksistensikan dirinya (kompetensinya) sebagai hasil dari belajarnya (eksistensialisme) (Arbayah, 2013; Knight, 1982; Dewey, 1966).

Kemudian, dalam bab ini penulis mencoba memberikan tambahan bahwa pembelajaran humanistik di era digital ini tidak hanya berpacu pada tiga paradigma filosofis di atas, namun juga berpacu pada paradigma konstruktivistik. Konstruktivistik sebagai upaya bagaimana peserta didik mampu mengembangkan segala potensinya dengan model pembelajaran kontekstual dan berpusat kepada peserta didik. Kemudian, belajar secara merdeka untuk memenuhi kebutuhan, memperdalam pengalaman, dan mengasah kemampuan, sehingga yang mereka dapatkan tidak hanya pengetahuan yang disampaikan di kelas, namun pada realita

kehidupan yang nyata di lapangan serta bagaimana kreativitas mereka terus dipupuk. Artinya, dalam hal ini sekolah; kampus dan guru; dosen wajib menjadi fasilitator untuk memaksimalkan layanan pendidikan bagi mereka, selain sebagai pendidik dan pengajar (Indriyani, 2022; Wijaya, 2024).

Oleh sebab itu, pembelajaran humanistik di era digital ini sebagai langkah untuk membudayakan kemandirian belajar mahasiswa. Sehingga secara paradigma filosofisnya integrasi antara pragmatisme, progresivisme, eksistensialisme dan konstruktivisme sebagaimana bagan di bawah ini:



Gambar 1: Bagan tentang paradigma pembelajaran humanistik.

Sumber: Olahan Penulis

Integrasi paradigma filsafat di atas pada pembelajaran humanistik diharapkan mampu memberikan sumbangsih dan arah pendidikan menuju kepada kemajuan, kemandirian, dan produktivitas lulusan, di mana mereka mampu bersaing dan menjawab kebutuhan global. Generasi muda yang membawa perubahan dan ide-ide kreatif untuk menuntaskan problematika kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, bukan menjadi lulusan yang justru menambah problem kehidupan. Pembelajaran humanistik hadir sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa dan mempoles kompetensi

mereka sampai benar-benar mereka unggul sesuai minat, bakat dan cita-citanya.

Kemudian, pembelajaran humanistik dalam perspektif sosiologis mengajarkan arti penting bahwa dalam pembelajaran pendidik harus mampu mengasah kemampuan mahasiswanya yang tidak hanya fokus pada *hardskill* tapi juga *softskill*. Dua macam skill tersebut di zaman sekarang wajib dikembangkan untuk menjawab kebutuhan serta tantangan zaman yang kian hari kian kompleks dan “singit” (Nurazizah, et.al, 2024). Pembelajaran humanistik dalam pandangan paradigma sosialogis tentu menguatkan untuk bagaimana bisa memanusiakan manusia seutuhnya melalui proses pembelajaran yang didesain secara efektif. Pembelajaran erat kaitannya dengan interaksi dan komunikasi, mengingat dalam proses pembelajaran ada subjek dan objek pendidikan sehingga dipastikan dua arah. Hal tersebut diperlukan sisi sosial untuk membangun sebuah hubungan yang interaktif, komunikatif dan saling bersinergi antara dosen dan mahasiswa serta komitmen untuk menghilangkan dikotomi dalam ilmu pengetahuan pada proses pembelajaran (Salikurrahman & Achmad, 2024).

Pembelajaran humanistik dalam dimensi sosial menunjukkan perhatiannya pada aspek “kemanusiaan” peserta didik, bagaimana segala potensi yang ada di dalam dirinya bisa digali dan dikembangkan melalui proses pembelajaran yang variatif dan integratif. Bukan pembelajaran yang kaku dan monoton, karena yang dididik ialah manusia bukan robot, sehingga paradigma yang kaku dan monoton wajib dihilangkan dalam dunia pendidikan (pada proses pembelajaran). Karena kekakuan dan monoton hanya melihat satu sisi yang menyebabkan ketidakkmajuan di tengah tantangan serta kebutuhan yang selalu dinamis. Sosiologi pendidikan mengajarkan untuk bagaimana proses interaksi pembelajaran antara dosen dan mahasiswa bisa berjalan dengan baik dan maksimal. Artinya, dalam mengembangkan potensi mahasiswa tidak bisa jika dosennya tidak melakukan komunikasi dua arah, atau memberikan materi dan tugas secara langsung tanpa

dibarengi dengan strategi pembelajaran yang tepat (Mutma'innah, 2022).

Pembelajaran humanistik mengfokuskan kepada pemenuhan kebutuhan peserta didik dan capaian terhadap segala potensi mereka, sehingga sangat diperlukan pola interaksi yang nyaman, dua arah, dan terbuka (Akrim, 2022). Pendidik harus hadir sebagai fasilitator, pembimbing, selain pendidik dan pengajar, agar mahasiswa; peserta didik bisa merasa terlayani dengan baik sehingga mereka nyaman dan bisa meluapkan segala kebutuhan, kesulitan belajar dan tantangan; hambatan yang dia alami selama proses pembelajaran. Pola interaksi semacam ini sangat perlu untuk memberikan informasi kepada dosen sehingga akan mengambil langkah yang tepat dalam mengatasi tantangan; kesulitan tersebut (Sastrawan, 2020). Artinya, kesulitan belajar atau masalah lainnya bukan saja urusan konseling atau dalam lingkup sekolah (guru BK), tetapi guru; dosen juga mempunyai peran yang sama untuk bagaimana mahasiswanya bisa sama-sama mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal dan tuntas. Maka dari itu, salah satu kompetensi pendidik ialah aspek sosial selain aspek kepribadian, pedagogik dan lain sebagainya.

Penjelasan di atas juga sebagai langkah dalam mewujudkan suasana pembelajaran di kampus; di kelas yang ramah, jauh dari *bullying*, konflik remaja, isu SARA, dan hal-hal negatif lainnya, mengingat kasus kekerasan dan *bullying* di lembaga pendidikan masih menjadi pekerjaan rumah yang hingga kini belum bisa dihilangkan. Langkah pembelajaran humanistik dalam dimensi sosiologi diharapkan memberikan warna bahwa belajar itu menyenangkan, interaksi dengan teman itu asyik, belajar bersama; diskusi bersama itu merukunkan satu sama lainnya (Pratiwi, et.al, 2023; Ginting, et.al, 2024; Widodoh, 2018). Hal tersebut bisa digambarkan melalui bagan di bawah ini:



Oleh sebab itu, pembelajaran humanistik dalam pandangan sosiologi menekankan pola interaksi dan komunikasi yang efektif antara dosen sebagai pengajar dan mahasiswa sebagai pelajar untuk saling bersinergi secara integratif sehingga segala kebutuhan belajar bisa terpenuhi dan kesulitan belajar bisa teratasi, dengan demikian maka skill mahasiswa dan segala kompetensi dalam diri mereka bisa terwujud dengan baik ditunjukkan dengan tujuan pembelajaran tercapai.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran humanistik upaya mengembalikan ruh pendidikan untuk fokus kepada bagaimana mendesain peserta didik; mahasiswa untuk berkembang dan segala kebutuhan serta potensinya bisa terpenuhi. Bukan pendidikan yang eksklusif dan administratif. Pembelajaran humanistik menekankan hubungan yang erat antara pengajar dengan murid (dosen-mahasiswa), hubungan yang erat inilah yang akan melahirkan interaksi dan komunikasi yang efektif. Pembelajaran humanistik dalam paradigma konstruktivistik menekankan pada pembelajaran yang kontekstual, kemandirian, merdeka dalam mengaktualisasikan segala minat dan bakat masing-masing individu mahasiswa untuk berkembang, berproses dan maju. Pembelajaran

humanistik dalam dimensi sosiologi menekankan pelayanan pendidikan yang ramah, dua arah, nyaman dan saling memahami satu sama lainnya untuk sama-sama belajar dan berkembang dengan berbagai dukungan fasilitas, strategi dan metode yang variatif guna memaksimalkan proses pembelajaran guna memupuk *hardskill* dan *softskill* mahasiswa

BAB II

Integrasi Pedagogy, Andragogy, & Heutagogy Menuju Layanan Pembelajaran Yang Bermutu

Fendy Hariatama H., S.Pd., M.Pd
Universitas Palangka Raya

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan tinggi, pendekatan pembelajaran yang tepat adalah kunci untuk membentuk peserta didik yang mandiri, adaptif, dan siap menghadapi tantangan kompleks di masa depan. Pendidikan di perguruan tinggi memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter, keterampilan, dan pola pikir peserta didik sebagai calon pemimpin dan profesional. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang diterapkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa dewasa. Pendekatan-pendekatan ini bukan hanya tentang penguasaan materi, tetapi juga tentang pengembangan kemampuan untuk belajar secara mandiri, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan perubahan. Dalam konteks ini, integrasi antara pedagogi, andragogi, dan heutagogi menjadi relevan sebagai landasan untuk menciptakan layanan pembelajaran yang berkualitas dan humanistik.

Pedagogi, andragogi, dan heutagogi masing-masing menawarkan pandangan dan prinsip yang berbeda dalam mendesain proses pembelajaran. Pedagogi, yang fokus pada pendidikan anak-anak, menekankan peran pendidik sebagai pengarah utama proses belajar, sementara andragogi, yang ditujukan untuk pendidikan orang dewasa, lebih menekankan

pada partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Di sisi lain, heutagogi, yang dianggap sebagai pendekatan pembelajaran otonom, mendorong peserta didik untuk tidak hanya belajar secara mandiri, tetapi juga untuk mengambil alih kendali penuh atas proses pembelajaran mereka sendiri. Dengan menggabungkan pendekatan ketiga ini, pendidik dapat mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif, membekali siswa dengan kemampuan untuk belajar secara mandiri dan berkelanjutan.

Integrasi pendekatan ketiga ini menjadi penting dalam menjawab kebutuhan pembelajaran yang holistik dan adaptif di era modern. Mahasiswa saat ini menghadapi tantangan yang dinamis dan perubahan teknologi yang cepat, sehingga memerlukan metode pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan dasar tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan inovasi. Dengan pendekatan yang humanistik, integrasi pedagogy, andragogy, dan heutagogy dapat menghasilkan layanan pembelajaran yang mendukung siswa untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal, menumbuhkan kemandirian dalam belajar, dan pada akhirnya, membentuk profil lulusan yang memiliki daya saing tinggi serta siap menghadapi dunia profesional yang terus-menerus berkembang.

Pembahasan

A. Konsep Dasar Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi

Pedagogi, andragogi, dan heutagogi merupakan tiga pendekatan berbeda dalam pendidikan yang dikembangkan berdasarkan karakteristik dan kebutuhan pembelajar di berbagai tahap kehidupan. Pedagogi berasal dari bahasa Yunani, *paidagogos*, yang berarti seni dan ilmu mendidik anak-anak. Dalam pendekatan ini, pendidik memiliki kontrol penuh terhadap proses pembelajaran, mulai dari penentuan tujuan hingga metode penyampaian materi dan evaluasi (Knowles, 1980). Dalam pendidikan anak, pedagogi sering kali menekankan pengajaran langsung (*direct instruction*) dan pendekatan struktural, di mana siswa diharapkan untuk

menerima dan mengingat informasi yang diberikan. Hal ini cocok untuk anak-anak yang cenderung memiliki pengalaman terbatas dan membutuhkan arahan eksplisit dalam memahami konsep dasar.

Sebaliknya, andragogi diperkenalkan oleh Malcolm Knowles sebagai pendekatan pendidikan yang dirancang khusus untuk orang dewasa, yang memiliki karakteristik berbeda dari anak-anak. Orang dewasa belajar berdasarkan pengalaman sebelumnya dan memiliki kebutuhan untuk memahami relevansi dari apa yang mereka pelajari terhadap kehidupan atau pekerjaan mereka (Knowles, 1980). Dalam andragogi, pembelajar dianggap sebagai individu yang aktif dan otonom, dengan motivasi yang lebih intrinsik. Prinsip utama andragogi mencakup orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan masalah, di mana pembelajar terlibat secara aktif dalam menetapkan tujuan belajar dan membuka kemajuan mereka sendiri.

Heutagogi adalah pendekatan yang lebih lanjut dari andragogi, diperkenalkan oleh Hase dan Kenyon pada tahun 2000 sebagai "studi tentang pembelajaran yang ditentukan oleh diri sendiri". Dalam heutagogi, pembelajar tidak hanya mengontrol proses belajar, tetapi juga memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan tujuan pembelajaran dan hasil yang ingin dicapai. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan kemampuan belajar sepanjang hayat dan mempersiapkan pembelajar untuk beradaptasi dengan situasi baru yang tidak terduga. (Blaschke, 2012) mencatat bahwa heutagogi mendorong peserta didik untuk menjadi lebih reflektif, kreatif, dan fleksibel dalam menghadapi berbagai tantangan.

B. Prinsip-Prinsip Integrasi Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi

Integrasi antara pedagogi, andragogi, dan heutagogi memerlukan pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip dasar dari masing-masing pendekatan serta bagaimana mereka dapat saling melengkapi dalam menciptakan

pembelajaran yang holistik dan adaptif. Berikut beberapa prinsip yang mendasari integrasi ketiga pendekatan ini:

1. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik (Student-Centered Learning)

Salah satu prinsip utama dalam menggabungkan pedagogi, andragogi, dan heutagogi adalah menempatkan pembelajar sebagai pusat dari proses pembelajaran. Dalam pedagogi, pembelajar dipandu secara intensif oleh pendidik, sementara dalam andragogi dan heutagogi, peran pendidik bergeser menjadi fasilitator dan mentor. Prinsip ini memungkinkan pembelajar untuk mengembangkan keaktifan dan otonomi, menumbuhkan keterlibatan langsung dalam menentukan tujuan belajar dan strategi untuk mencapainya.

2. Fleksibilitas dan Adaptabilitas

Integrasi ketiga pendekatan ini menekankan pentingnya makna dalam proses belajar, baik dari segi metode pengajaran maupun penilaian. Fleksibilitas ini penting karena mahasiswa di perguruan tinggi memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda-beda, serta tuntutan dunia kerja yang dinamis. Dengan menggabungkan pedagogi untuk pengetahuan dasar, andragogi untuk pengembangan keterampilan, dan heutagogi untuk penguatan kemampuan refleksi dan pembelajaran mandiri, pendekatan ini menciptakan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu.

3. Pengembangan Kemandirian dan Tanggung Jawab Belajar

Dalam heutagogi, kemandirian dan tanggung jawab penuh atas proses belajar menjadi fokus utama, di mana pembelajar didorong untuk menentukan tujuan mereka sendiri dan menghasilkan hasil belajar secara mandiri. Ketika digabungkan dengan prinsip pedagogi dan andragogi, kemandirian ini memberi ruang bagi siswa untuk tidak hanya memahami materi secara pasif, tetapi juga mengambil tanggung jawab aktif dalam

mengeksplorasi topik, mencari solusi, dan mengasah kemampuan pemecahan masalah.

4. Refleksi sebagai Bagian dari Proses Pembelajaran

Pendekatan Integratif ini menekankan pentingnya refleksi dalam setiap tahap belajar, mulai dari memahami materi, menerapkan pengetahuan, hingga melancarkan kemajuan diri. Refleksi, yang menjadi inti dari heutagogi, memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar mereka dan mengidentifikasi pengembangan area yang diperlukan. Dalam integrasi ini, refleksi tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran diri dan memperdalam pemahaman.

5. Kolaborasi dan Pengembangan Keterampilan Interpersonal

Selain mendorong kemandirian, integrasi pedagogi, andragogi, dan heutagogi juga menekankan pentingnya kolaborasi. Mahasiswa diajak untuk terlibat dalam diskusi, bekerja dalam tim, dan berbagi pengalaman belajar dengan sesama. Prinsip ini tidak hanya memperkaya proses belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan interpersonal yang sangat penting di dunia profesional. Kolaborasi juga memungkinkan pembelajar untuk memperluas perspektif dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif dari rekan sejawat.

Dengan menerapkan prinsip ini, integrasi pedagogi, andragogi, dan heutagogi mampu menciptakan pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga relevan dan memberdayakan siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel, inklusif, dan berkelanjutan, dimana pembelajar tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang esensial.

C. Implementasi dalam Pembelajaran Humanistik

Implementasi integrasi pedagogi, andragogi, dan heutagogi dalam pembelajaran humanistik melibatkan penerapan metode

dan strategi yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang mampu menentukan arah pembelajarannya. Pendekatan humanistik dalam pendidikan fokus pada pengembangan potensi diri peserta didik, menghargai keberagaman, dan mendorong pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks ini, pendekatan integratif bertujuan untuk menyediakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa dapat mengeksplorasi pemahaman diri mereka serta mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat. Salah satu implementasinya adalah dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa dibayangkan pada proyek nyata yang memerlukan kolaborasi, pengambilan keputusan mandiri, dan aplikasi pengetahuan secara praktis. Metode ini selaras dengan heutagogi, di mana siswa diberi kebebasan dalam menentukan langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara peran pendidik lebih bersifat fasilitatif.

Selain itu, praktik reflektif atau praktik refleksi merupakan bagian penting dalam penerapan pembelajaran humanistik berbasis heutagogi. Dengan praktik ini, siswa diajak untuk merefleksikan proses dan hasil belajar mereka, baik secara individu maupun kelompok. Refleksi ini tidak hanya membantu mereka memahami materi lebih dalam, tetapi juga mendorong kesadaran diri dan pemahaman atas perkembangan pribadi mereka dalam belajar. Misalnya, pada akhir setiap proyek atau modul, mahasiswa bisa diminta untuk menulis jurnal reflektif atau melakukan diskusi kelompok untuk membahas apa yang telah mereka pelajari, tantangan yang dihadapi, dan rencana pengembangan di masa depan. Ini memperkuat aspek humanistik dalam pendidikan dengan mendorong siswa untuk tidak hanya mencapai hasil akademis, tetapi juga untuk mengembangkan potensi diri, empati, dan keterampilan sosial yang esensial untuk dunia nyata.

D. Tantangan dan Solusi dalam Integrasi Pendekatan

Mengintegrasikan pedagogi, andragogi, dan heutagogi dalam pembelajaran humanistik memiliki tantangan tersendiri.

Salah satu tantangan utama adalah perbedaan gaya belajar dan tingkat kemandirian yang dimiliki oleh setiap siswa. Tidak semua siswa siap untuk menerima tanggung jawab penuh atas pembelajaran mereka atau memiliki keterampilan refleksi yang diperlukan untuk menjalankan heutagogi secara efektif (Canning dan Callan, 2010). Siswa yang terbiasa dengan pendekatan pedagogi tradisional mungkin merasa kesulitan saat diminta untuk menjadi lebih mandiri dan proaktif. Selain itu, kendala dalam ketersediaan sumber daya dan dukungan institusi, seperti pelatihan pendidik atau fasilitas pembelajaran yang mampu, sering kali menghambat implementasi pembelajaran yang lebih otonom dan fleksibel.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi institusi pendidikan untuk menyediakan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi pendidik agar mereka siap dalam menerapkan pendekatan integratif. (Merriam dan Bierema, 2013) menyarankan bahwa “pendidik harus memiliki pemahaman mendalam tentang perbedaan kebutuhan dan karakteristik pembelajar dewasa” agar dapat membimbing mereka menuju pembelajaran yang lebih mandiri. Pelatihan ini dapat mencakup keterampilan dalam memberikan umpan balik reflektif, fasilitasi kolaboratif, serta teknik memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Solusi lainnya adalah dengan menerapkan pendekatan secara bertahap, di mana siswa terlebih dahulu dikenalkan pada elemen-elemen dasar dari andragogi sebelum akhirnya diarahkan ke heutagogi. Dengan cara ini, siswa dapat menyesuaikan diri dan membangun keterampilan refleksi serta kemandirian secara bertahap.

E. Manfaat Integrasi bagi Kualitas Pembelajaran

Integrasi pendekatan pedagogi, andragogi, dan heutagogi memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama di tingkat pendidikan tinggi. Salah satu manfaat utama adalah pengembangan pembelajaran yang lebih inklusif dan personal, di mana setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Pedagogi menawarkan dasar struktural yang

diperlukan untuk pemahaman awal, andragogi memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan pengalaman mereka dalam proses belajar, dan heutagogi mendorong otonomi serta kemampuan belajar sepanjang hayat. (Danim, 2012) menyebutkan bahwa integrasi ini menciptakan pembelajar yang lebih fleksibel dan mampu beradaptasi, sebuah kemampuan yang sangat dibutuhkan di dunia profesional yang terus berubah. Melalui interaksi ini, siswa tidak hanya dapat memahami materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, dan beradaptasi.

Manfaat lainnya adalah peningkatan motivasi dan kemandirian siswa dalam belajar. Dengan pendekatan heutagogi yang menekan pembelajaran mandiri dan refleksi, siswa didorong untuk mengambil peran aktif dalam menentukan tujuan belajar mereka sendiri dan menyebarkan kemajuan secara mandiri. (Hotimah ed al, 2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis heutagogi memungkinkan siswa untuk menjadi peserta didik yang lebih proaktif dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya menghasilkan individu dengan keterampilan self-directed learning yang kuat. Ketika siswa memiliki kendali lebih besar atas proses belajar mereka, tingkat motivasi intrinsik mereka meningkat, yang tidak hanya menghasilkan pengalaman belajar yang lebih memuaskan tetapi juga pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. Dengan kata lain, pendekatan ketiga ini tidak hanya memperkaya pengetahuan dan keterampilan siswa, tetapi juga membentuk karakter dan sikap mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Kesimpulan

Simpulan pada bab ini memunjukkan integrasi tiga pendekatan dalam pendidikan yaitu, pedagogi, andragogi, dan heutagogi dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih adaptif, holistik, dan relevan, khususnya di tingkat pendidikan tinggi. Setiap pendekatan memiliki keunggulan yang berkontribusi pada kebutuhan pembelajar di berbagai tahap.

Pedagogi memberikan dasar pengetahuan dasar melalui pendekatan struktural, andragogi meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dengan melibatkan pengalaman hidup mahasiswa, dan heutagogi mendorong kemandirian serta kemampuan belajar mandiri yang berkelanjutan. Integrasi ini juga menekankan pentingnya fleksibilitas, refleksi, kolaborasi, dan kemandirian dalam pembelajaran. Selain meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa, integrasi ini berkontribusi pada pengembangan karakter dan kemampuan berpikir kritis yang esensial untuk dunia kerja yang dinamis. Tantangan integrasi ini dapat diatasi dengan pelatihan pendidik dan penerapan bertahap, memungkinkan siswa beradaptasi dengan pendekatan yang lebih mandiri.

“Tiga jalan pembelajaran: Pedagogi mengajarkan dasar, Andragogi membangun keterampilan, dan Heutagogi membentuk karakter mandiri. Belajar bukan sekedar mencapai tujuan, tetapi memahami arah dan menemukan diri”

-Fendy H-

BAB III

Simfoni Pembelajaran Modern: Menyelaraskan Diferensiasi dan Generative AI untuk Membangkitkan Kemandirian Belajar

FX. Risang Baskara, Ph.D.
Universitas Sanata Dharma

Pendahuluan

Bayangkan sebuah orkestra di mana setiap musisi memainkan instrumennya dengan gaya unik, namun tetap menciptakan harmoni yang memukau. Inilah esensi dari pembelajaran berbasis diferensiasi - sebuah pendekatan yang mengakui keunikan setiap pelajar dan menyesuaikan pengalaman belajar untuk memaksimalkan potensi mereka (Tomlinson, 2014; Tomlinson & Imbeau, 2023). Seperti konduktor yang mahir, pendidik mengarahkan "simfoni pembelajaran" ini, memastikan setiap nada dan ritme berkontribusi pada masterpiece pendidikan yang holistik.

Namun, di era digital ini, ada pemain baru yang bergabung dalam orkestra kita: Generative AI (Baskara, 2023a; Giannakos et al., 2024; Mao et al., 2024; Wang et al., 2024). Bayangkan teknologi yang dapat menciptakan konten, menjawab pertanyaan, dan bahkan menulis kode - semuanya disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap pelajar (Alasadi & Baiz, 2023; Hwang & Chen, 2023; Yilmaz & Yilmaz, 2023). Generative AI, dengan kemampuannya menghasilkan teks, gambar, dan bahkan musik yang unik, membuka dimensi baru dalam

personalisasi pembelajaran (Dong et al., 2024; Guettalla et al., 2024; Pesovski et al., 2024).

Mengintegrasikan diferensiasi dengan Generative AI bukan sekadar tren; ini adalah langkah revolusioner menuju self-directed learning (Ali et al., 2023; Baskara, 2023b; Li et al., 2024). Ketika pelajar memiliki akses ke sumber daya yang disesuaikan secara dinamis dan asisten AI yang responsif, mereka tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi juga kurator aktif perjalanan belajar mereka sendiri (Alam & Mohanty, 2023; Saija et al., 2023). Kombinasi ini menjanjikan tidak hanya efisiensi, tetapi juga pemberdayaan - membuka jalan bagi pelajar untuk menjadi maestro dalam simfoni pembelajaran mereka sendiri (Zawacki-Richter et al., 2019).

Dalam bab ini, kita akan menjelajahi bagaimana perpaduan diferensiasi dan Generative AI dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya personal dan adaptif, tetapi juga menginspirasi kemandirian. Bersiaplah untuk sebuah perjalanan yang akan mengubah cara kita memandang dan menerapkan pendidikan di era digital.

Pembahasan

A. Konsep Dasar Pembelajaran berbasis Diferensiasi dan Generative AI

Bayangkan sebuah kelas di mana setiap mahasiswa adalah bintang dalam pertunjukan mereka sendiri. Inilah esensi pembelajaran berbasis diferensiasi. Tomlinson (2014) menegaskan bahwa diferensiasi bukan sekadar strategi, melainkan cara berpikir tentang pengajaran dan pembelajaran. Prinsip-prinsip utamanya meliputi:

1. Fokus pada esensi: Memastikan semua siswa menguasai konten inti.
2. Responsif terhadap perbedaan: Mengakui keunikan setiap pelajar.
3. Integrasi asesmen dan pengajaran: Menggunakan data untuk menginformasikan instruksi.
4. Modifikasi konten, proses, dan produk: Menyesuaikan apa, bagaimana, dan mengapa pembelajaran terjadi.

Sekarang, mari kita tambahkan bumbu futuristik: Generative AI. Teknologi ini, seperti GPT-4o yang dikembangkan oleh OpenAI, memiliki kemampuan menakjubkan untuk menghasilkan teks, kode, bahkan gambar yang tampak manusiawi. Karakteristik utamanya meliputi:

1. Adaptabilitas: Dapat menyesuaikan output berdasarkan input yang diberikan.
2. Kreativitas: Mampu menghasilkan konten orisinal.
3. Skalabilitas: Dapat menangani berbagai jenis tugas.
4. Pembelajaran berkelanjutan: Terus meningkatkan performa melalui interaksi.

Lantas, bagaimana diferensiasi dan Generative AI bersinergi? Bayangkan AI sebagai asisten pribadi untuk setiap mahasiswa dan dosen. Ia dapat menganalisis gaya belajar, tingkat pemahaman, dan minat masing-masing mahasiswa, kemudian menghasilkan materi pembelajaran yang disesuaikan secara real-time (Binhammad et al., 2024; Ruiz-Rojas et al., 2023). Sinergi ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang dinamis dan responsif (Holmes et al., 2019).

Misalnya, seorang mahasiswa yang lebih visual bisa menerima penjelasan dalam bentuk infografis yang dihasilkan AI, sementara rekannya yang auditori mendapatkan podcast singkat tentang topik yang sama. Dosen, di sisi lain, dapat memanfaatkan AI untuk menghasilkan variasi soal latihan atau proyek yang menantang setiap mahasiswa pada tingkat yang tepat.

Perpaduan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga membuka pintu bagi personalisasi pembelajaran dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kita berada di ambang revolusi pendidikan di mana setiap mahasiswa memiliki kesempatan untuk bersinar dalam cara mereka sendiri, didukung oleh teknologi yang hampir tak terbatas potensinya.

B. Strategi Implementasi Diferensiasi dengan Dukungan Generative AI

Mari kita jelajahi bagaimana orkestra pembelajaran kita dapat memainkan simfoni yang lebih kaya dengan bantuan Generative AI:

1. Diferensiasi Konten: Penggunaan AI untuk Menghasilkan Materi yang Disesuaikan

Bayangkan sebuah buku teks yang "hidup" dan berubah sesuai kebutuhan setiap mahasiswa. Dengan Generative AI, ini bukan lagi angan-angan. AI dapat menganalisis tingkat pemahaman mahasiswa dan menghasilkan penjelasan yang disesuaikan (Dai et al., 2023; Michel-Villarreal et al., 2023; Mondal et al., 2023). Misalnya, ketika membahas teori ekonomi, AI bisa memberikan analogi yang relevan dengan minat personal mahasiswa - menggunakan contoh dari dunia olahraga untuk atlet atau dari industri musik untuk musisi (Luckin et al., 2016).

Lebih jauh lagi, AI bisa menghasilkan latihan soal dengan tingkat kesulitan yang progresif, memastikan setiap mahasiswa terus tertantang tanpa merasa kewalahan (EISayary, 2024; Hammer, 2024). Ini menciptakan zona perkembangan proksimal yang dinamis, sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Vygotsky dan kini dapat diimplementasikan dengan presisi yang belum pernah ada sebelumnya.

2. Diferensiasi Proses: AI sebagai Asisten Pembelajaran Personal

Bayangkan setiap mahasiswa memiliki tutor pribadi yang tersedia 24/7. Generative AI dapat memenuhi peran ini, menjawab pertanyaan, memberikan klarifikasi, dan bahkan menyarankan strategi belajar yang efektif berdasarkan pola pembelajaran individu (Baillifard et al., 2024; Pesovski et al., 2024; Yu & Guo, 2023). Penelitian oleh Zawacki-Richter et al. (2019) menunjukkan bahwa AI dapat secara signifikan meningkatkan engagement

mahasiswa dengan menyediakan umpan balik instan dan personal.

Misalnya, saat mengerjakan tugas pemrograman, AI bisa memberikan petunjuk yang disesuaikan ketika mahasiswa mengalami kesulitan, alih-alih langsung memberikan jawaban. Ini mendorong pemikiran kritis dan pemecahan masalah, sambil tetap memberikan dukungan yang dibutuhkan.

3. Diferensiasi Produk: Kolaborasi Mahasiswa-AI dalam Penciptaan Output

Generative AI membuka dimensi baru dalam hal bagaimana mahasiswa dapat mendemonstrasikan pemahaman mereka. Alih-alih sekadar menulis esai, mahasiswa bisa berkolaborasi dengan AI untuk menciptakan podcast, infografis, atau bahkan simulasi interaktif. Chen et al. (2020) mengemukakan bahwa kolaborasi semacam ini tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga mempersiapkan mahasiswa untuk dunia kerja di era AI.

Sebagai contoh, dalam kelas sejarah, seorang mahasiswa mungkin menggunakan AI untuk membantu menciptakan dialog fiktif antara tokoh-tokoh historis, sementara yang lain mungkin menghasilkan timeline interaktif dengan bantuan AI.

4. Diferensiasi Lingkungan Belajar: Penggunaan AI untuk Menciptakan Ruang Belajar Virtual yang Adaptif

Dengan Generative AI, kita bisa menciptakan lingkungan belajar virtual yang responsif terhadap kebutuhan setiap mahasiswa. Bayangkan chatbots yang dapat mendeteksi frustrasi atau kebosanan siswa melalui analisis teks dan menyesuaikan pengalaman belajar secara real-time. Atau ruang kelas virtual yang dapat berubah tata letaknya berdasarkan preferensi individu dan gaya belajar (Holmes et al., 2019).

Misalnya, mahasiswa yang lebih visual mungkin melihat konsep ditampilkan dalam bentuk peta pikiran interaktif, sementara mereka yang lebih tekstual mungkin

menerima penjelasan tertulis yang lebih rinci. Semua ini terjadi secara seamless dalam lingkungan yang sama, menciptakan pengalaman belajar yang benar-benar personal.

Dengan strategi-strategi ini, kita tidak hanya mengakomodasi perbedaan, tetapi merayakannya. Setiap mahasiswa menjadi conductor dalam simfoni pembelajaran mereka sendiri, dengan Generative AI sebagai orkestra yang responsif dan selalu siap membantu.

C. Peran Dosen dalam Pembelajaran berbasis Diferensiasi dengan Generative AI

Dalam era Generative AI, peran dosen berevolusi dari sekadar penyampai informasi menjadi maestro yang mengorkestrasi pengalaman belajar yang kaya dan personal. Mari kita jelajahi tiga peran kunci:

1. Fasilitator Interaksi Mahasiswa-AI

Dosen menjadi jembatan antara mahasiswa dan teknologi AI, memastikan interaksi yang bermakna dan produktif. Mereka membantu mahasiswa memahami kapabilitas dan batasan AI, serta bagaimana memanfaatkannya secara etis dan efektif. Seperti yang diungkapkan oleh Williamson dan Eynon (2020), dosen perlu membantu mahasiswa "berpikir dengan AI" alih-alih hanya menggunakannya sebagai alat.

Contohnya, dalam kelas menulis kreatif, dosen bisa mendemonstrasikan bagaimana berkolaborasi dengan AI untuk mengembangkan plot, sambil tetap mempertahankan suara dan kreativitas personal.

2. Kurator Konten AI dan Pengembang Prompt

Dosen menjadi ahli dalam merancang prompt yang efektif untuk Generative AI, memastikan bahwa output AI selaras dengan tujuan pembelajaran. Mereka juga berperan sebagai kurator, memilah dan menyaring konten yang dihasilkan AI untuk memastikan relevansi dan akurasi.

Misalnya, dalam kelas sains, dosen mungkin merancang serangkaian prompt yang mendorong AI untuk menghasilkan eksperimen virtual yang menantang namun sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing mahasiswa.

3. Pemantau dan Evaluator Penggunaan AI dalam Pembelajaran

Dosen memiliki tanggung jawab penting dalam memantau bagaimana mahasiswa berinteraksi dengan AI dan mengevaluasi efektivitas penggunaannya. Mereka perlu memastikan bahwa AI memperkaya, bukan menggantikan, proses berpikir kritis mahasiswa.

Selwyn (2019) menekankan pentingnya "AI literacy" bagi para pendidik, yang mencakup kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis penggunaan dan dampak AI dalam pendidikan.

Contohnya, dosen mungkin menganalisis log interaksi mahasiswa-AI untuk mengidentifikasi pola pembelajaran dan area yang membutuhkan intervensi manusia.

Dalam simfoni pembelajaran modern ini, dosen adalah konduktor yang memastikan setiap instrumen - baik manusia maupun AI - bermain dalam harmoni, menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya personal dan efektif, tetapi juga mendalam dan transformatif.

D. Metode Asesmen dalam Pembelajaran berbasis Diferensiasi dengan Generative AI

Dalam era pembelajaran yang diperkaya AI, asesmen berevolusi menjadi proses yang lebih dinamis, kontinu, dan personal. Mari kita eksplorasi empat pendekatan inovatif:

1. Asesmen Diagnostik Berbantuan AI

AI dapat menganalisis pola jawaban dan interaksi mahasiswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan area pengembangan dengan presisi tinggi. Shute dan Rahimi (2017) mendemonstrasikan bagaimana AI dapat menciptakan "peta pengetahuan" yang detail untuk setiap

mahasiswa, memungkinkan intervensi yang lebih tepat sasaran.

Misalnya, saat memulai kursus baru, AI bisa memberikan serangkaian pertanyaan adaptif, menyesuaikan tingkat kesulitan berdasarkan respons mahasiswa, untuk menghasilkan profil belajar yang komprehensif.

2. Asesmen Formatif Real-time dengan Analisis AI

Generative AI memungkinkan umpan balik instan dan personal selama proses pembelajaran. Ini menciptakan loop umpan balik yang konstan, memungkinkan penyesuaian pembelajaran secara real-time. Luckin et al. (2016) menyoroti bagaimana AI dapat mengidentifikasi miskonsepsi dan memberikan klarifikasi segera.

Contohnya, saat mahasiswa mengerjakan soal matematika online, AI bisa menganalisis tidak hanya kebenaran jawaban, tetapi juga proses penyelesaian, memberikan panduan spesifik untuk setiap langkah yang salah.

3. Asesmen Sumatif: Mengevaluasi Kemampuan Mahasiswa dalam Memanfaatkan AI

Dalam dunia di mana AI menjadi bagian integral kehidupan, kemampuan untuk berkolaborasi efektif dengan AI menjadi keterampilan krusial. Asesmen sumatif perlu memasukkan elemen ini. Zawacki-Richter et al. (2019) menekankan pentingnya mengevaluasi "AI literacy" sebagai bagian dari kompetensi inti mahasiswa.

Sebagai ilustrasi, ujian akhir mungkin melibatkan proyek di mana mahasiswa diminta untuk menggunakan AI dalam memecahkan masalah kompleks, dengan penilaian berfokus pada bagaimana mereka memanfaatkan AI secara strategis dan kritis.

4. Asesmen Autentik: Proyek Kolaboratif Manusia-AI

Asesmen autentik dalam era AI melibatkan evaluasi bagaimana mahasiswa dapat mengintegrasikan kecerdasan manusia dan artifisial untuk menciptakan solusi inovatif. Chen et al. (2020) menggambarkan

bagaimana proyek kolaboratif manusia-AI dapat menjadi indikator yang kuat untuk kesiapan karir di era digital.

Contohnya, dalam kursus desain, mahasiswa mungkin diminta untuk berkolaborasi dengan AI dalam menciptakan kampanye pemasaran, dengan penilaian mencakup kreativitas, efektivitas penggunaan AI, dan kualitas output akhir.

Dengan pendekatan asesmen yang holistik ini, kita tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga kemampuan mahasiswa untuk belajar, beradaptasi, dan berinovasi dalam lingkungan yang kaya teknologi. Ini menciptakan gambaran yang lebih akurat tentang kesiapan mahasiswa untuk dunia yang terus berevolusi.

E. Pengembangan Self-Directed Learning melalui Diferensiasi dan Generative AI

Dalam orkestra pembelajaran modern, self-directed learning menjadi melodi utama yang diperkuat oleh harmoni diferensiasi dan Generative AI. Mari kita eksplorasi bagaimana sinergi ini memberdayakan pelajar untuk menjadi konduktor dalam simfoni pendidikan mereka sendiri:

1. Pemanfaatan AI untuk Personalisasi Cara Belajar

Generative AI membuka pintu bagi personalisasi learning path yang belum pernah terjadi sebelumnya. Algoritma AI dapat menganalisis pola belajar, preferensi, dan performa mahasiswa untuk merekomendasikan sumber daya dan aktivitas pembelajaran yang optimal. Seperti yang diungkapkan oleh Holmes et al. (2019), AI dapat menciptakan "learning companion" yang evolusi bersama mahasiswa.

Bayangkan seorang mahasiswa yang sedang belajar pemrograman. AI bisa mendeteksi bahwa dia struggle dengan konsep looping, lalu menyarankan tutorial video, latihan interaktif, atau bahkan proyek mini yang dirancang khusus untuk memperkuat pemahaman tentang konsep tersebut.

2. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis di Era AI

Paradoksnya, semakin canggih AI, semakin penting keterampilan berpikir kritis. Mahasiswa perlu belajar bagaimana mengevaluasi output AI, mempertanyakan asumsi, dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber. Zawacki-Richter et al. (2019) menekankan pentingnya mengembangkan "AI-enhanced critical thinking skills".

Misalnya, dalam kelas sejarah, alih-alih hanya menerima narasi yang dihasilkan AI, mahasiswa didorong untuk membandingkannya dengan sumber primer, mengidentifikasi bias potensial, dan mengembangkan interpretasi mereka sendiri. Ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang materi, tetapi juga mengasah keterampilan analisis kritis yang esensial di era informasi.

3. Mengembangkan AI Literacy sebagai Bagian dari Self-Directed Learning

Dalam lanskap pendidikan yang semakin didominasi oleh AI, kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan mengevaluasi teknologi AI menjadi keterampilan fundamental. Long dan Magerko (2020) mendefinisikan AI literacy sebagai "kemampuan untuk secara kritis mengevaluasi teknologi AI, berkomunikasi dan berkolaborasi efektif dengan AI, serta menggunakannya secara kreatif untuk inovasi dan pemecahan masalah."

Sebagai contoh, mahasiswa dapat diberikan proyek untuk merancang dan mengimplementasikan chatbot AI sederhana. Melalui proses ini, mereka tidak hanya belajar tentang teknologi AI, tetapi juga mengembangkan pemahaman mendalam tentang implikasi etis dan sosial dari implementasi AI.

Integrasi diferensiasi dan Generative AI dalam pengembangan self-directed learning menciptakan ekosistem pendidikan yang dinamis dan responsif. Mahasiswa tidak lagi sekadar konsumen pasif pengetahuan, tetapi menjadi co-creator aktif dalam perjalanan belajar mereka. Mereka belajar tidak hanya

'apa' dan 'bagaimana', tetapi juga 'mengapa' dan 'bagaimana jika', mengembangkan keterampilan meta-kognitif yang esensial untuk pembelajaran seumur hidup.

Dalam simfoni pembelajaran ini, setiap mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan 'suara' unik mereka, diperkaya oleh duet antara kecerdasan manusia dan artifisial. Pendekatan ini tidak hanya mempersiapkan mereka untuk dunia yang ada saat ini, tetapi juga memberdayakan mereka untuk membentuk masa depan yang belum kita bayangkan.

Dengan demikian, perpaduan diferensiasi dan Generative AI menjadi katalis powerful dalam menciptakan generasi pembelajar mandiri yang tidak hanya siap menghadapi tantangan abad 21, tetapi juga mampu mendefinisikan ulang apa artinya menjadi pembelajar di era digital. Ini bukan lagi tentang mengadaptasi terhadap perubahan, tetapi tentang menjadi agen perubahan itu sendiri.

Kesimpulan

Dalam simfoni pembelajaran yang telah kita orkestrasi bersama, diferensiasi dan Generative AI telah menciptakan harmoni yang mempesona. Mari kita meresapi kembali melodi utama yang telah mengalun sepanjang bab ini.

Pertama, kita menyaksikan bagaimana pembelajaran berbasis diferensiasi, yang mengakui keunikan setiap pelajar, menemukan pasangan sempurna dalam Generative AI. Teknologi ini tidak hanya mampu menyesuaikan konten, tetapi juga proses dan produk pembelajaran, menciptakan pengalaman yang benar-benar personal.

Kedua, peran pendidik berevolusi menjadi fasilitator dan orkestrator, memandu interaksi antara manusia dan AI, serta memastikan bahwa teknologi memperkaya, bukan menggantikan, proses berpikir kritis.

Ketiga, asesmen bertransformasi menjadi proses yang lebih dinamis dan kontinu, memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang perkembangan mahasiswa.

Implikasi dari perpaduan ini terhadap self-directed learning sungguh revolusioner. Mahasiswa kini memiliki kemampuan untuk menjadi konduktor dalam simfoni pembelajaran mereka sendiri, dengan AI sebagai asisten yang selalu siap membantu. Mereka tidak hanya belajar 'apa' dan 'bagaimana', tetapi juga 'mengapa' dan 'bagaimana jika', mengembangkan keterampilan meta-kognitif yang esensial untuk pembelajaran seumur hidup.

Memandang ke depan, kita bisa membayangkan evolusi pembelajaran humanistik di era AI yang semakin maju. Pendidikan tidak lagi terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kultivasi kebijaksanaan. Kita bergerak menuju era di mana kecerdasan manusia dan artifisial bersinergi untuk mengeksplorasi potensi manusia yang belum terjamah.

Namun, perjalanan ini bukan tanpa tantangan. Kita harus tetap waspada terhadap potensi bias dalam AI dan memastikan bahwa teknologi ini mempromosikan, bukan menghambat, nilai-nilai humanistik dalam pendidikan. Seperti yang diingatkan oleh Selwyn (2019), kita perlu mempertahankan elemen manusia yang esensial dalam proses pembelajaran.

Akhirnya, simfoni pembelajaran yang kita ciptakan hari ini akan menjadi fondasi bagi orkestra pendidikan masa depan. Dengan memadukan kekuatan diferensiasi dan Generative AI, kita tidak hanya mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi dunia yang ada, tetapi juga memberdayakan mereka untuk membentuk masa depan yang belum kita bayangkan. Inilah esensi sejati dari pendidikan humanistik di era digital - menciptakan pembelajar yang tidak hanya mampu beradaptasi, tetapi juga mampu mentransformasi dunia di sekitar mereka.

BAB IV

Pembelajaran Humanistik Berbasis Interkonektif

Dr. Firmansyah, M.Pd.I.

(Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang)

Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat dewasa ini, pendidikan mengalami berbagai perubahan yang signifikan dalam penerapan pola pembelajaran. Salah satu pendekatan yang semakin relevan untuk mengimbangi laju perkembangan tersebut adalah pembelajaran humanistik berbasis interkonektif, yang menempatkan manusia sebagai pusat proses pembelajaran, serta memanfaatkan keterhubungan antara berbagai disiplin ilmu, teknologi, dan interaksi sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan individu secara holistik, baik dari segi intelektual, emosional, maupun sosial (Assingily et al., 2021).

Urgensi dari pendekatan ini muncul seiring dengan semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan saat ini. Paradigma pendidikan yang berorientasi pada hasil akademis semata sering kali mengabaikan aspek-aspek penting lain dalam pengembangan diri peserta didik, seperti empati, kesadaran sosial, dan kemampuan untuk bekerja sama di tengah keberagaman (Yusuf, 2023). Pembelajaran humanistik berbasis interkonektif berupaya menjembatani kesenjangan ini dengan menekankan bahwa proses belajar tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga pada pembangunan hubungan

yang bermakna antara siswa, guru, dan konteks sosial mereka (Rahmat, 2017).

Pembahasan tentang pembelajaran humanistik berbasis interkoneksi ini dinilai penting karena sistem pendidikan saat ini perlu mengadaptasi pendekatan yang lebih inklusif dan holistik. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga sangat penting dalam membentuk karakter, etika, dan keterampilan sosial siswa di tengah dunia yang semakin saling terhubung. Hal ini menjadikan konsep pembelajaran ini sebagai salah satu jawaban atas tuntutan pendidikan di abad ke-21, di mana pengetahuan dan keterampilan harus dilihat dalam konteks interaksi antar manusia dan kontribusi terhadap kemajuan bersama.

A. Konsep Pembelajaran Humanistik

Pembelajaran Humanistik merupakan pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan individu secara holistik. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap siswa memiliki potensi unik yang harus dikembangkan, baik dari sisi intelektual, emosional, sosial, maupun moral. Pembelajaran humanistik bukan hanya sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan upaya untuk membantu siswa mencapai pemahaman diri yang lebih dalam dan menghargai potensi pribadi mereka. Pendekatan ini juga mengakui bahwa setiap individu memiliki kebutuhan dan motivasi yang berbeda dalam belajar, sehingga penting bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung kebebasan berekspresi dan kreativitas.

Pembelajaran humanistik berakar pada pandangan psikologi humanistik yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan individu, aktualisasi diri, dan pencapaian potensi penuh manusia (Dinata, 2020). Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini memandang siswa sebagai individu yang memiliki kebutuhan, minat, dan potensi yang unik, serta berhak atas kesempatan

untuk berkembang sesuai dengan kapasitas masing-masing (Qodir, 2017).

Pembelajaran humanistik menekankan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*), dimana siswa bukan hanya penerima informasi pasif, melainkan menjadi subjek aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya dinilai dari pencapaian akademik, tetapi juga dari bagaimana siswa dapat membangun hubungan yang positif dengan dirinya sendiri dan orang lain. Dalam konteks ini, empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan komunikasi yang baik menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran. Dimana guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam eksplorasi diri dan pengetahuan, serta memberikan ruang bagi pengembangan aspek afektif, seperti empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan pengembangan karakter (Humaira et al., 2024). Hal ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya sendiri.

Dalam kaitan itu, maka lingkungan belajar yang kondusif adalah salah satu elemen kunci dalam pembelajaran humanistik. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang inklusif, dimana siswa merasa aman untuk mengemukakan pendapat tanpa takut dihakimi. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih berani mengekspresikan diri, mencoba hal-hal baru, dan membuat kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Penerapan pendekatan ini akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang baik, yang penting untuk kehidupan di masyarakat.

B. Interkonektivitas dalam Pendidikan

Interkonektivitas mengacu pada keterhubungan antara berbagai elemen dalam proses pembelajaran, baik secara internal (dalam diri individu) maupun eksternal (dengan lingkungan, masyarakat, dan teknologi). Pembelajaran interkonektif mengakui bahwa pengetahuan tidak bersifat terisolasi dalam satu disiplin ilmu, melainkan saling terkait

dengan berbagai bidang dan konteks (Afriyanto, 2023). Sebagai contoh, pembelajaran sains dapat dihubungkan dengan aspek sosial, moral, dan lingkungan, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan.

Dalam konteks pendidikan, interkoneksi juga mencakup pemanfaatan teknologi sebagai alat untuk menghubungkan siswa dengan sumber daya pendidikan yang lebih luas, seperti melalui pembelajaran daring, kolaborasi global, dan akses ke berbagai sumber informasi. Konsep ini mencerminkan cara-cara dimana pendidikan dapat diakses, dibagikan, dan diperkaya melalui kolaborasi dan koneksi yang luas, baik secara lokal maupun global (Iswahyudi et al., 2023). Dengan kemajuan teknologi dan perkembangan sosial, interkoneksi menjadi aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan inklusif, seperti diuraikan di bawah ini:

1. *Peningkatan akses terhadap sumber daya pendidikan.* Interkoneksi memungkinkan siswa dan pendidik untuk mengakses beragam sumber daya pendidikan yang sebelumnya tidak tersedia. Melalui internet, platform pembelajaran daring, dan jaringan sosial, individu dapat mengakses materi ajar, kursus, dan penelitian dari seluruh dunia. Hal ini menciptakan peluang bagi siswa untuk belajar dari berbagai perspektif dan metode, memperkaya pengalaman belajar mereka.
2. *Kolaborasi global.* Dengan adanya teknologi komunikasi yang canggih, interkoneksi memungkinkan kolaborasi antar siswa, guru, dan institusi pendidikan dari berbagai negara. Proyek-proyek kolaboratif, pertukaran budaya, dan program pertukaran pelajar semakin mudah dilakukan. Siswa dapat belajar satu sama lain, berbagi pengetahuan, dan membangun jaringan internasional yang memperluas pemahaman mereka tentang dunia.
3. *Pembelajaran berbasis komunitas.* Interkoneksi juga menciptakan kesempatan untuk pembelajaran berbasis komunitas. Siswa dapat terlibat dalam proyek sosial,

penelitian kolaboratif, atau kegiatan sukarela yang memfasilitasi interaksi antara pendidikan formal dan masyarakat. Melalui keterlibatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan nyata.

4. *Inovasi dalam Metode Pengajaran.* Pendidikan yang terhubung memungkinkan pengembangan dan penerapan metode pengajaran yang lebih inovatif. Pendekatan seperti pembelajaran *blended* (kombinasi antara tatap muka dan daring) dan *flipped classroom* (kelas terbalik) menjadi lebih umum. Dengan mengintegrasikan teknologi, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik, meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran.
5. *Penggunaan Data untuk Peningkatan Pembelajaran.* Interkonektivitas memungkinkan pengumpulan dan analisis data yang dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran. Melalui platform digital, informasi mengenai kinerja siswa dapat diakses dan dianalisis, memungkinkan pendidik untuk memahami kebutuhan dan kemajuan setiap individu. Dengan data ini, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dan memberikan umpan balik yang lebih spesifik untuk mendukung perkembangan siswa.
6. *Peningkatan Keterampilan Digital.* Dalam era interkonektivitas, keterampilan digital menjadi semakin penting. Siswa tidak hanya belajar konten akademis, tetapi juga keterampilan teknologi yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang semakin terhubung. Pendidikan yang menekankan interkonektivitas membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk menggunakan alat digital secara efektif dan bertanggung jawab.

Meskipun interkonektivitas menawarkan banyak manfaat, terdapat juga tantangan yang perlu dihadapi, seperti akses yang tidak merata terhadap teknologi dan internet yang dapat menciptakan kesenjangan dalam pendidikan (Surachman, 2024). Selain itu, privasi dan keamanan data menjadi isu penting yang perlu diperhatikan, terutama dalam konteks

penggunaan *platform* digital (Mardiah, 2024). Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan interkoneksi dalam pendidikan harus disertai dengan strategi untuk mengatasi tantangan tersebut.

C. Ciri-ciri Pembelajaran Humanistik Berbasis Interkonektif

Berdasarkan pada uraian terdahulu, maka dapat dirumuskan beberapa ciri utama dari pembelajaran humanistik berbasis interkonektif, yaitu sebagai berikut:

1. *Pendekatan berpusat pada siswa.* Siswa dipandang sebagai subjek utama dalam proses belajar. Pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan potensi masing-masing siswa, sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi diri mereka.
2. *Keterhubungan antardisiplin ilmu.* Kurikulum dirancang untuk memfasilitasi koneksi antar disiplin ilmu, sehingga siswa dapat melihat bagaimana pengetahuan di satu bidang terkait dengan bidang lainnya. Hal ini menciptakan pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif.
3. *Pemanfaatan teknologi untuk keterhubungan global.* Teknologi digunakan sebagai alat untuk menghubungkan siswa dengan berbagai sumber daya, guru, dan siswa lainnya di seluruh dunia. Kolaborasi lintas negara dan lintas budaya dapat memperkaya pengalaman belajar dan membentuk siswa yang memiliki perspektif global.
4. *Pengembangan aspek emosional dan sosial.* Selain pengetahuan kognitif, pembelajaran ini juga menekankan pentingnya pengembangan aspek emosional dan sosial. Siswa didorong untuk mengembangkan empati, komunikasi yang efektif, dan kerja sama tim.
5. *Pendidikan nilai dan karakter.* Pembelajaran ini juga berfokus pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, seperti toleransi, rasa hormat terhadap perbedaan, serta tanggung jawab sosial.

Ciri-ciri di atas menggambarkan bahwa pembelajaran humanistik berbasis interkoneksi tidak hanya berfokus

pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Dengan pendekatan yang berpusat pada siswa, interkoneksi antar disiplin ilmu, dan pemanfaatan teknologi, pembelajaran ini menciptakan pengalaman yang holistik dan relevan bagi siswa. Selain itu, penekanan pada pengembangan emosional dan sosial serta pendidikan nilai-nilai kemanusiaan menjadikan siswa lebih siap menghadapi tantangan global, beradaptasi dengan lingkungan yang beragam, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran ini berperan penting dalam menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

D. Implikasi dalam Dunia Pendidikan

Pendekatan pembelajaran humanistik berbasis interkoneksi memberikan pandangan baru dalam dunia pendidikan yang semakin kompleks dan dinamis. Tiga implikasi utama dari pendekatan ini mencakup perubahan peran guru, desain kurikulum, dan investasi dalam teknologi pendidikan, yang masing-masing memiliki dampak signifikan terhadap proses pembelajaran.

1. *Peran baru guru sebagai fasilitator.* Dalam pembelajaran humanistik, peran guru bertransformasi dari sumber pengetahuan utama menjadi fasilitator yang mendukung siswa dalam proses belajar. Guru tidak lagi hanya memberikan informasi, tetapi berfungsi sebagai mitra yang mendorong eksplorasi dan pembelajaran mandiri. Ini penting karena setiap siswa memiliki kebutuhan, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.
2. *Desain kurikulum yang fleksibel dan terintegrasi.* Kurikulum yang terkotak-kotak dalam mata pelajaran yang terpisah menjadi kurang relevan di era informasi saat ini. Dalam konteks ini, perubahan desain kurikulum yang lebih

fleksibel dan terintegrasi antar disiplin ilmu sangat diperlukan. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep-konsep dari berbagai disiplin dan melihat keterkaitan antara pengetahuan. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, serta mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tantangan dunia nyata.

3. Investasi dalam teknologi pendidikan. Pada era digital dewasa ini, teknologi memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran interkonektif. Lembaga pendidikan perlu berinvestasi dalam berbagai teknologi pendidikan, seperti *platform* pembelajaran daring, media sosial, dan aplikasi kolaboratif. Teknologi ini dapat memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antara siswa, guru, dan sumber daya belajar lainnya, menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna. Selain itu, teknologi juga memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi dan sumber daya pendidikan, yang dapat memperluas cakrawala pengetahuan siswa.

Secara keseluruhan, pendekatan pembelajaran humanistik berbasis interkonektif menawarkan perspektif yang inovatif dalam pendidikan. Dengan perubahan peran guru, desain kurikulum yang lebih fleksibel, dan investasi dalam teknologi, diharapkan siswa dapat mengalami proses pembelajaran yang lebih holistik dan relevan. Namun, implementasi dari pendekatan ini memerlukan dukungan yang kuat dari seluruh pihak terkait, termasuk kebijakan pendidikan, pelatihan guru, dan pengadaan infrastruktur teknologi.

Simpulan

Pembelajaran humanistik berbasis interkonektif menawarkan pendekatan yang relevan dengan tantangan pendidikan di era modern. Dengan menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar, serta mengintegrasikan berbagai elemen interkonektivitas, pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna. Implementasi pembelajaran ini memerlukan perubahan signifikan dalam

peran guru, desain kurikulum, dan penggunaan teknologi. Namun, jika diterapkan dengan baik, pembelajaran humanistik berbasis interkonektif dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keterampilan sosial, emosional, dan moral yang kuat, serta siap menghadapi tantangan dunia global yang terus berkembang.

BAB V

Penguatan LMS Berbasis Digital Untuk Mendukung Self-Directed Learning Mahasiswa

Akhmad Syaekhu Rakhman, M.Pd
(Dosen Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta)

Pendahuluan

Pembelajaran di perguruan tinggi saat ini semakin bergantung pada teknologi digital, salah satunya melalui penggunaan Learning Management System (LMS). LMS adalah platform berbasis teknologi yang memungkinkan pengelolaan dan distribusi materi pembelajaran secara online, serta menyediakan berbagai alat untuk mendukung interaksi antara mahasiswa dan pengajar. Dalam konteks pembelajaran yang semakin digital, LMS tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan materi, tetapi juga memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan keterampilan belajar mandiri (self-directed learning/SRL) mahasiswa. Self-directed learning (SDL) merupakan pendekatan pembelajaran di mana individu mengambil tanggung jawab penuh atas proses belajarnya, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi terhadap hasil pembelajaran. Mahasiswa yang terlibat dalam SDL lebih proaktif dalam mengatur waktu dan memilih materi yang relevan dengan tujuan belajar mereka. Pendekatan ini semakin penting di dunia pendidikan tinggi, karena membantu mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk belajar

sepanjang hayat dan menghadapi tantangan di dunia profesional yang dinamis (Kuntarto & Asyhar, 2016).

LMS berbasis digital menawarkan berbagai fitur yang dapat mendukung SDL, seperti fleksibilitas dalam akses materi, penilaian mandiri, serta alat kolaborasi yang memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi dengan teman sejawat dan dosen (Ananng Fathoni, 2017). Meskipun demikian, efektivitas LMS dalam mendukung SDL sangat bergantung pada desain dan pemanfaatan teknologi yang tepat. Penggunaan LMS yang tidak terstruktur atau kurang dioptimalkan dapat mengurangi potensi pengembangan SDL di kalangan mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penguatan LMS berbasis digital sebagai sarana untuk mendukung dan meningkatkan kemampuan self-directed learning mahasiswa. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana LMS dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran mandiri, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi LMS dalam konteks pendidikan tinggi. Dalam penelitian ini, akan dibahas pula tantangan yang dihadapi dalam pengoptimalan LMS dan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitasnya dalam mendukung SDL.

Pembahasan

A. Kelebihan LMS dalam Mendukung SDL

Learning Management System (LMS) berbasis digital memberikan berbagai keuntungan yang mendukung mahasiswa dalam menjalani proses self-directed learning (SDL). Salah satu keunggulan utama LMS adalah fleksibilitas akses materi. LMS memungkinkan mahasiswa untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, memberikan kebebasan bagi mereka untuk mengatur waktu belajar sesuai kebutuhan pribadi. Fleksibilitas ini sangat mendukung prinsip SDL yang mendorong mahasiswa untuk menjadi pengatur utama dalam proses belajarnya, serta membantu mereka belajar sesuai dengan gaya dan ritme masing-masing. Dengan demikian, LMS dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung mahasiswa dalam mengelola

pembelajaran mereka secara mandiri. Selain itu, LMS menyediakan materi pembelajaran yang terstruktur dengan baik, memungkinkan mahasiswa untuk mengakses berbagai jenis konten seperti teks, video, atau modul interaktif. Materi ini dapat disusun secara sistematis, memudahkan mahasiswa untuk belajar dengan cara yang lebih terorganisir. Dalam konteks SDL, ini memungkinkan mahasiswa untuk menentukan urutan pembelajaran mereka sendiri, memilih sumber yang relevan, dan menyesuaikan proses belajar dengan tujuan akademik mereka. Desain konten yang terstruktur ini memberikan panduan yang jelas bagi mahasiswa yang belajar mandiri, meskipun mereka tidak memiliki interaksi langsung dengan dosen setiap saat (Mutiara Karima & Rochman Hadi Mustofa, 2022).

LMS juga menyediakan fitur penilaian dan evaluasi mandiri yang penting dalam mendukung SDL. Melalui kuis, tes, atau tugas yang dapat diakses kapan saja, mahasiswa dapat mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Penilaian mandiri ini memberi mahasiswa umpan balik langsung, yang membantu mereka mengetahui sejauh mana mereka memahami suatu konsep dan merencanakan langkah-langkah perbaikan dalam proses belajar. Fitur ini mendorong mahasiswa untuk secara aktif menilai diri mereka sendiri, sebuah elemen penting dalam SDL yang berfokus pada evaluasi diri dan perencanaan belajar lebih lanjut. Selain itu, LMS memungkinkan adanya interaksi dan kolaborasi antar mahasiswa dan pengajar, yang memperkaya proses pembelajaran. Forum diskusi, ruang obrolan, dan fitur pesan memfasilitasi komunikasi yang lebih fleksibel, baik antara sesama mahasiswa maupun antara mahasiswa dan dosen. Kolaborasi ini sangat penting dalam SDL karena memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berbagi pemahaman, berdiskusi, dan memperdalam materi yang dipelajari. Meskipun pembelajaran bersifat mandiri, interaksi sosial ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan kolaboratif.

B. Tantangan dalam Penggunaan LMS untuk Mendukung SDL

Meski LMS menawarkan berbagai manfaat, terdapat sejumlah tantangan yang harus diatasi untuk memastikan bahwa LMS dapat mendukung SDL secara efektif. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses teknologi dan internet. Tidak semua mahasiswa memiliki akses yang memadai terhadap perangkat keras atau koneksi internet yang stabil. Mahasiswa yang tinggal di daerah dengan infrastruktur teknologi yang terbatas mungkin kesulitan dalam mengakses LMS atau menggunakan fitur-fitur tertentu secara optimal. Hal ini menjadi hambatan dalam implementasi pembelajaran mandiri yang sepenuhnya bergantung pada teknologi, terutama bagi mereka yang tidak memiliki akses 24/7 ke perangkat dan internet yang diperlukan. Tantangan lainnya adalah kurangnya keterampilan dalam menggunakan LMS. Meskipun LMS dirancang untuk mudah digunakan, banyak mahasiswa dan pengajar yang belum sepenuhnya memahami potensi dan fitur-fitur LMS yang ada. Banyak dari mereka yang hanya menggunakan LMS untuk mengakses materi tanpa memanfaatkan fitur tambahan seperti forum diskusi, analitik pembelajaran, atau alat evaluasi mandiri. Penggunaan LMS yang terbatas pada fungsi dasar saja mengurangi potensi teknologi ini untuk mendukung pembelajaran mandiri yang lebih efektif. Oleh karena itu, pelatihan yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa pengguna LMS dapat memanfaatkan fitur-fitur yang lebih canggih dan mendalam. Selain itu, desain kursus yang kurang mendukung SDL dapat menjadi penghalang bagi pengembangan pembelajaran mandiri. Banyak kursus yang dirancang dengan pendekatan yang terlalu terstruktur dan terlalu bergantung pada instruksi dosen, mengurangi ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi materi secara mandiri. Jika desain kursus hanya mengandalkan penyampaian materi tanpa memberikan tantangan atau kebebasan kepada mahasiswa untuk memilih atau mengkaji materi lebih dalam, maka proses pembelajaran menjadi lebih bersifat instruksional daripada eksploratif. Hal ini dapat

membatasi pengembangan keterampilan SDL yang seharusnya mendorong mahasiswa untuk aktif mencari, mengeksplorasi, dan mengelola pembelajaran mereka sendiri. Akhirnya, motivasi mahasiswa juga menjadi tantangan utama dalam penerapan SDL melalui LMS. Tidak semua mahasiswa memiliki motivasi yang sama untuk belajar secara mandiri, apalagi jika mereka tidak mendapatkan bimbingan atau dorongan yang cukup dari pengajar. Mahasiswa yang kurang termotivasi mungkin merasa kesulitan dalam menjalani pembelajaran yang menuntut kemandirian, seperti memilih topik yang ingin dipelajari atau mengatur waktu belajar mereka sendiri. Oleh karena itu, LMS harus dirancang sedemikian rupa untuk meningkatkan motivasi mahasiswa agar mereka tetap termotivasi untuk belajar, baik melalui elemen gamifikasi, pengingat pembelajaran, atau umpan balik yang cepat dari pengajar(Wulandari & Tohir, 2024).

C. Strategi Penguatan LMS untuk Mendukung SDL

Untuk mengatasi tantangan tersebut dan memastikan bahwa LMS dapat mendukung self-directed learning (SDL) secara efektif, sejumlah strategi penguatan perlu diterapkan. Salah satu strategi utama adalah desain kursus yang mendukung pembelajaran mandiri. Dosen perlu menyusun kursus dengan memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk memilih materi atau topik yang ingin mereka pelajari lebih lanjut, serta menyediakan berbagai sumber daya yang dapat diakses secara fleksibel. Kursus yang dirancang dengan tugas berbasis proyek, studi kasus, atau tugas refleksi diri dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan mengelola pembelajaran mereka sendiri. Dengan pendekatan ini, mahasiswa diberikan lebih banyak kesempatan untuk mengatur dan merencanakan jalannya pembelajaran sesuai dengan minat dan tujuan pribadi mereka.

Selanjutnya, pelatihan penggunaan LMS yang efektif menjadi faktor kunci dalam penguatan LMS untuk mendukung SDL. Baik mahasiswa maupun pengajar perlu dilatih untuk menggunakan LMS dengan cara yang lebih efektif dan